

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI DAERAH PROVINSI JAWA BARAT DENGAN
MENGUNAKAN METODE KLASSEN**

**REGIONAL POTENTIAL MAPPING ANALYSIS IN WEST JAVA PROVINCE
USING KLASSEN METHOD**

Putri Wulandari

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Negara

Jl. Kiarapayung Km. 4,7 Jatinangor – Sumedang

Telp. (022) 7790044, Fax. (022) 7790055,

Email: pu3_wulandari@yahoo.com

Abstract

Increased regional competitiveness can be done through a process of careful planning. The planning process is done through an analysis can outline the potential of supporting the competitiveness of the region into the region in the implementation of development. One technique that can be used to determine the potential of an area is to use the method of Klassen. With this method for mapping potential of West Java Province is concluded that the Province of West Java has an advantage in Sector Trade, Hotels and Restaurants. Sector Potential in West Java Province is Agriculture and Processing Industry Sector. Meanwhile, Growing Sector in West Java Province is Sector Electricity, Gas and Water Supply, Sector Building (Construction), Transport and Communication Sector, Financial Sector Real Estate and Services Company, as well as the services sector. Retarded sector that currently exists is the Mining and Quarrying sector.

Keyword: Regional Development, Regional Potential

A. Pendahuluan

Kebijakan mengenai otonomi daerah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, setiap daerah dapat meningkatkan daya saing. Selaras dengan hal tersebut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan bahwa peningkatan daya saing daerah dilakukan melalui suatu proses perencanaan yang matang. Proses perencanaan tersebut dilakukan melalui suatu analisis yang dapat menguraikan potensi-potensi

daerah menjadi penunjang daya saing daerah dalam pelaksanaan pembangunan.

Secara umum, pembangunan mempunyai arti sebagai peningkatan yang terus-menerus pada Produk Domestik Bruto (PDB), dalam skala regional dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. PDRB juga dapat disebut sebagai total pendapatan yang dimiliki oleh suatu daerah pada waktu tertentu (biasanya satu tahun). Terdapat sembilan sektor dalam struktur

industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi (bangunan), sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa. Selain meningkatkan pertumbuhan PDRB, pembangunan daerah juga diarahkan untuk tiga hal, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Di Jawa Barat PDRB dari tahun 2008 hingga 2012 terus mengalami peningkatan. Rata-rata PDRB untuk lima tahun tersebut adalah Rp 324.870.311 juta dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,77%. Untuk tingkat kemiskinan, selama periode 2008 - 2012 terus mengalami penurunan. Rata-rata jumlah penduduk miskin di provinsi ini adalah sebesar 4.789.186 orang dengan rata-rata laju penurunan sebesar 4,17%. Demikian pula dengan tingkat pengangguran, sejak tahun 2008 hingga 2012 terus mengalami penurunan. Rata-rata jumlah pengangguran pada periode tersebut adalah 2.005.127 orang dengan rata-rata laju penurunan sebesar 5,17% setiap tahunnya. Tabel 1 berikut ini menunjukkan jumlah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran di daerah Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.
Jumlah PDRB Atas Harga Konstan Tahun 2000,
Jumlah Penduduk Miskin dan Jumlah Pengangguran
di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 - 2012

Tahun	PDRB	Jumlah Penduduk Miskin	Jumlah Pengangguran
2008	291.205.807	5.249.610	2.263.984
2009	303.405.251	4.852.520	2.079.830
2010	322.223.817	4.773.700	1.951.391
2011	343.111.243	4.649.630	1.909.843
2012	361.405.406	4.421.480	1.828.986
Rata-rata Laju Pertumbuhan	5,77	-4,17	-5,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai tahun

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di atas, selama periode 2008 hingga 2012 Provinsi Jawa Barat telah berhasil melaksanakan pembangunan di daerahnya. Beberapa indikator keberhasilan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dari meningkatnya jumlah Produk Domestik Regional Bruto, menurunnya jumlah penduduk miskin dan menurunnya jumlah pengangguran. Pemerintah Provinsi Jawa Barat dapat lebih mengoptimalkan pembangunan di daerahnya, apabila mengetahui potensi yang ada di wilayahnya.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi suatu daerah adalah dengan menggunakan Metode Klassen. Dalam metode ini, setiap sektor dalam PDRB akan dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu sektor unggulan (prima), sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang. Dasar pengelompokan tersebut adalah dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Artikel yang berjudul Analisis Pemetaan Potensi Daerah Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan Metode Klassen ini bertujuan untuk memetakan potensi daerah di Provinsi Jawa Barat menggunakan Metode Klassen. Dari sembilan sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Barat, sektor mana yang dikategorikan ke dalam sektor unggulan, potensial, berkembang, bahkan terbelakang. Dengan mengetahui tipologi dari setiap sektor tersebut, diharapkan Pemerintah Jawa Barat dapat melakukan perencanaan pembangunan yang lebih optimal.

B. Tinjauan Teori

Pada bagian ini akan diuraikan teori mengenai identifikasi potensi pendapatan dan pemetaan potensi pendapatan.

Identifikasi Potensi Pendapatan

Potensi merupakan suatu karakteristik yang sudah ada, namun belum didapat atau diperoleh di tangan. Biasanya potensi ini sifatnya tersembunyi, sehingga untuk mendapatkan atau memperolehnya dibutuhkan upaya-upaya tertentu. Upaya yang dilakukan untuk menggali potensi sumber daya alam tambang misalnya dalam bentuk eksplorasi dan eksploitasi, dan untuk potensi pajak dapat dilakukan dengan upaya pajak (*tax effort*).

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa sifat dari potensi adalah tersembunyi, maka perlu diteliti besarnya potensi pendapatan yang ada. Analisis potensi pendapatan bersifat luas. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor yang harus diidentifikasi terkait dengan pendapatan. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan merupakan bagian dari upaya mengenali potensi pendapatan.

Potensi pendapatan suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Mahmudi (2010: 48) menjelaskan perbedaan potensi pendapatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti demografi, ekonomi, sosiologi, budaya, geomorfologi dan lingkungan yang berbeda-beda. Dijelaskan kemudian bahwa potensi yang telah diketahui pun terkadang tidak dapat diolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, permodalan dan peraturan perundangan yang membatasi.

Apabila dilihat berdasarkan kepemilikan potensi dan kemampuan mengelola potensi yang ada, Mahmudi (2010: 48) menyatakan bahwa suatu daerah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu (1) daerah dengan potensi dan kemampuan mengelola yang tinggi; (2) daerah dengan potensi yang tinggi namun kemampuan mengelolanya rendah; (3) daerah dengan potensi yang rendah namun memiliki kemampuan mengelola tinggi; dan (4) daerah dengan potensi yang rendah dan kemampuan mengelola rendah. Keempat kategori tersebut disajikan dalam bentuk kuadran seperti Gambar 1 berikut

Gambar 1. Peta Potensi Daerah

POTENSI	KUADRAN II Potensi Tinggi Kemampuan Mengelola Rendah (Intensifikasi)	KUADRAN I Potensi Tinggi Kemampuan Mengelola Tinggi (Privasi dan Efisiensi)
Tinggi		
Rendah	KUADRAN IV Potensi Rendah Kemampuan Mengelola Rendah (Edukasi dan Pencapaian)	KUADRAN III Potensi Rendah Kemampuan Mengelola Tinggi (Efisiensi/Inisiatif/Inovasi)
	Rendah	Tinggi
	KEMAMPUAN MENGELOLA	

Sumber: Mahmudi (2010: 48)

Kuadran I merupakan kondisi yang ideal, dimana pemerintah memiliki potensi pendapatan yang tinggi serta kemampuan mengelola potensi tersebut juga tinggi. Pada kondisi ini yang perlu dilakukan adalah menjaga sumber pendapatan untuk kesinambungan fiskal antar generasi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi tidak berarti potensi yang ada harus dieksploitasi seluruhnya saat ini sehingga mengakibatkan generasi berikutnya tidak lagi menikmati potensi pendapatan tersebut.

Hal ini khususnya terkait dengan potensi ekonomi dari sumber daya alam yang tidak terbarui, seperti barang tambang.

Kuadran II adalah kondisi pemerintah yang memiliki potensi pendapatan yang tinggi tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola potensi tersebut secara memadai. Kondisi seperti ini pada umumnya dialami oleh pemerintahan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi pada Kuadran II ini merupakan kondisi yang cukup rawan karena akan menjadi ajang kepentingan banyak pihak, termasuk pihak asing untuk berebut memanfaatkan (eksploitasi) potensi besar yang tidak terkelola dengan baik. Oleh karenanya, pada kondisi Kuadran II ini diperlukan semangat nasionalisme ekonom, yakni semangat untuk melindungi dan memanfaatkan potensi ekonomi untuk kepentingan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Sebab jika tidak terdapat nasionalisme ekonomi dapat terjadi eksploitasi oleh kepentingan asing atau kepentingan pihak-pihak tertentu saja, sehingga kesinambungan fiskal untuk generasi di masa yang akan datang terganggu. Strategi pengelolaan potensi pendapatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah pada kondisi Kuadran II antara lain:

- 1) Intensifikasi pendapatan
- 2) Kemitraan dengan pihak swasta untuk mengelola potensi yang ada
- 3) *Joint venture* dengan investor
- 4) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi yang ada

Kuadran III adalah kondisi pemerintahan yang memiliki potensi yang rendah tetapi pada dasarnya

mempunyai kapasitas untuk mengelola yang tinggi. Pada kondisi ini strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan ekstensifikasi atau ekspansi. Misalnya, suatu pemerintahan tidak memiliki potensi hutan, tetapi dengan daya dukung sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki mampu mengolah hasil hutan menjadi produk yang berkualitas tinggi, misalnya furniture kualitas ekspor. Meskipun pemerintah setempat tidak memiliki hutan, pemerintah tersebut dapat melakukan ekspansi dengan memanfaatkan potensi hasil hutan dari daerah lain untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kuadran IV adalah kondisi paling buruk yang perlu dihindari, yaitu potensi yang dimiliki rendah dan kemampuan mengelola pendapatan juga rendah. Pada kondisi Kuadran IV ini perlu dilakukan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan sehingga memiliki kapasitas mengelola potensi pendapatan secara lebih baik. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah terpenting untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pemetaan Potensi Pendapatan

Faktor eksternal seperti perkembangan perekonomian regional dan global juga dapat mempengaruhi pertumbuhan potensi ekonomi nasional dan daerah. Sumber-sumber utama pendapatan suatu daerah secara umum dapat dilihat pada data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat dirinci ke masing-masing sektor.

Terdapat sembilan sektor untuk menentukan nilai PDRB suatu daerah, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi (bangunan), sektor perdagangan, hotel

dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa. Masing-masing sektor tersebut kemudian dirinci menjadi subsektor seperti tertera pada Tabel 2 di bawah ini.

Sektor	Sub Sektor
1. Sektor Pertanian	Tanaman Bahan Makanan Tanaman Perkebunan Peternakan dan hasil-hasilnya Kehutanan Perikanan
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	Minyak dan Gas Bumi Pertambangan tanpa Migas Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan	Industri Migas: Pengilangan Minyak Gas Alam Cair Industri Tanpa Migas: Makanan, Minuman, dan Tembakau Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki Barang Kayu dan Barang Hutan Lainnya Kertas dan Barang Cetak Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karpet Semen dan Barang Galian Bukan Logam Logam Dasar Besi dan Baja Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya Barang Lainnya
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	Listrik Gas Air Bersih
5. Sektor Konstruksi (Bangunan)	
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Perdagangan Besar dan Eceran Hotel Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	Pengangkutan Angkutan Rel Angkutan Jalan Raya Angkutan Laut Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan Angkutan Udara Jasa Penunjang Angkutan Komunikasi Pos dan Telekomunikasi Jasa Penunjang Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Bank Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan Sewa Bangunan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa	Pemerintahan Umum Administrasi Pemerintahan, dan Pertahanan Jasa Pemerintah Lainnya Swasta Sosial Masyarakat Hiburan dan Rekreasi Perorangan dan Rumah Tangga

Untuk memetakan potensi daerah secara sektoral yang didasarkan pada data PDRB, dapat menggunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen merupakan teknik pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis tipologi ini, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sektor unggulan (prima), sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang.

Sektor prima adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Suatu sektor dikategorikan ke dalam sektor prima apabila sektor tersebut pertumbuhannya tinggi dan kontribusinya terhadap PDRB besar. Sektor potensial adalah sektor yang juga memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah tetapi pertumbuhan sektor tersebut lambat dan cenderung menurun. Sektor berkembang adalah sektor yang sedang mengalami peningkatan, yang diindikasikan dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusinya masih rendah. Sektor terbelakang adalah sektor yang menjadi kelemahan daerah yang diindikasikan dengan pertumbuhan lambat dan kontribusi terhadap PDRB rendah.

Implikasi pemetaan potensi ekonomi tersebut terhadap kebijakan manajemen keuangan publik adalah sektor unggulan pemerintah perlu menjaga stabilitas pertumbuhan sektor unggulan, sebab sektor ini menjadi kekuatan dan daya saing daerah (*core competence*). Sektor unggulan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat bergeser menjadi sektor potensial, yakni pertumbuhannya akan menurun meskipun jumlahnya masih cukup besar.

Untuk sektor berkembang pemerintah perlu melakukan upaya optimalisasi melalui intensifikasi. Sektor berkembang ini merupakan prospek bagi daerah karena masih memungkinkan untuk ditingkatkan lagi kontribusi sektor tersebut sehingga menjadi sektor unggulan. Akan tetapi, apabila sektor berkembang ini tidak dikelola dengan baik, maka bisa jadi sektor berkembang ini akan turun menjadi sektor terbelakang. Sementara itu, untuk sektor potensial perlu pembinaan dan pembenahan, sebab sektor potensial ini memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian daerah tetapi pertumbuhannya sudah mulai menurun. Jika sektor potensial ini tidak mendapat perhatian, maka bisa jadi sektor ini akan berubah menjadi sektor terbelakang. Untuk sektor terbelakang sebisa mungkin pemerintah berupaya meningkatkan kontribusi sektor tersebut meskipun sektor ini cukup sulit untuk dijadikan daya saing daerah.

C. Metode Penelitian

Objek Penelitian dan Data

Dalam artikel ini, yang dijadikan objek penelitian adalah Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder mengenai nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK) 2000 selama lima tahun yaitu periode 2008 - 2012 yang diperoleh dari dokumen resmi Badan Pusat Statistik.

Pengolahan Data

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan Metode Klassen. Metode ini digunakan untuk memetakan potensi daerah Provinsi Jawa Barat berdasarkan nilai PDRB dan

Jawa Barat berdasarkan nilai PDRB dan laju pertumbuhannya. Terdapat tujuh langkah untuk mendapatkan pemetaan potensi daerah, yaitu:

1. Menghitung rata-rata PDRB selama lima tahun dengan formula:

$$\hat{Y} = \frac{\sum_{i=1}^5 Y_i}{5}$$

di mana \hat{Y} = rata-rata PDRB dan Y_i = nilai PDRB tahun ke-i, dengan i = 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.

2. Menghitung rata-rata PDRB per sektor (\hat{Y}_{PDRB}), yaitu dengan membagi rata-rata PDRB (\hat{Y}) yang telah diperoleh pada langkah pertama dengan sembilan sector yang terdapat dalam struktur PDRB. Formula yang digunakan adalah:

$$\hat{Y}_{PDRB} = \frac{Y}{9}$$

3. Menghitung rata-rata PDRB sektor, yaitu jumlah nilai PDRB setiap sektor selama lima tahun dibagi dengan lima (jumlah tahun yang digunakan), formulanya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^5 Y_{sektorji}}{5}$$

di mana $\hat{Y}_{sektorj}$ = rata-rata PDRB sektor j, $Y_{sektorji}$ = nilai PDRB untuk sektor j tahun ke-i, dengan j = Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan/Konstruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Real

Estate dan Sektor Jasa-jasa.

4. Menghitung laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i dengan formula:

$$r_{PDRBi} = \frac{Y_{i-1} - Y_i}{Y_i} \times 100\%$$

di mana r_{PDRBi} = laju pertumbuhan tahun ke-i, dengan i = 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.

5. Menghitung rata-rata laju pertumbuhan PDRB, dengan

$$r_{PDRB} = \frac{\sum_{i=1}^4 r_{PDRBi}}{4}$$

di mana r_{PDRB} = rata-rata laju pertumbuhan PDRB selama empat tahun, r_{PDRBi} = laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i, dengan i = 1, 2, 3, 4.

6. Menghitung laju pertumbuhan

$$r_{sektorji} = \frac{Y_{sektorj(i+1)} - Y_{ji}}{Y_{ji}}$$

7. Menghitung rata-rata laju

$$r_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^4 r_{sektorji}}{4}$$

di mana $r_{sektorj}$ = rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor j, $r_{sektorji}$ = laju pertumbuhan PDRB sektor j tahun ke-i, $Y_{sektorji}$ = nilai PDRB untuk sektor j tahun ke-i, dengan j = Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan/Konstruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Real Estate dan Sektor Jasa-jasa.

Analisis Data

Setelah data diolah, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk menentukan sektor mana yang termasuk kategori unggulan, potensial, berkembang dan terbelakang yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rata-rata nilai kontribusi sektoralnya terhadap PDRB. Keempat kategori tersebut dikenal sebagai Tipologi Klassen dengan kriteria yang tertera pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kategori Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Rata-rata laju Pertumbuhan Sektoral	Ysektor < YPDRB	Ysektor > YPDRB
Tsektor < TPDRB	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
Tsektor > TPDRB	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber: Mahmudi (2010, 54)

Dengan \hat{Y}_{sektor} adalah rata-rata PDRB sektor j , \hat{Y}_{PDRB} adalah rata-rata PDRB per sektor, r_{sektor} adalah laju pertumbuhan sektor j dan r_{PDRB} adalah laju pertumbuhan PDRB.

D. Kondisi Eksisting Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di antara 5°50' - 7°50' Lintang Selatan dan 104°48' - 108°48' Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta di sebelah Utara, Provinsi Jawa Tengah di sebelah Timur, Samudra Indonesia di sebelah Selatan dan Provinsi Banten di sebelah Barat.

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 26 kabupaten/kota, yang meliputi 17 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten yang terdapat di provinsi ini adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bandung Barat. Adapun kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat antara lain Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar. Dari 26 kabupaten/kota tersebut tersebar 626 kecamatan.

Pada tahun 2012, jumlah penduduk jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat sebanyak 44.548.431 jiwa. Pada tahun ini penduduk Jawa Barat terbanyak berada di Kabupaten Bogor, yaitu sebanyak 4,9 juta jiwa dan diikuti oleh Kabupaten Bandung sebanyak 3,3 juta jiwa. Sedangkan, penduduk paling sedikit berada di Kota Banjar, yaitu sebanyak 0,18 juta jiwa.

Luas wilayah daratan Provinsi Jawa Barat adalah 37.173,97 km². Dengan demikian, kepadatan penduduk pada tahun 2012 di provinsi ini sebesar 1.198 orang/km². Diantara kabupaten/kota se Jawa Barat, kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kota Bandung yaitu hingga mencapai 14.634 orang/km² yang disusul oleh Kota Cimahi sebesar 13.608 orang/km², sedangkan

Kabupaten Ciamis merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah sebesar 570 orang/km².

Salah satu indikator yang mencerminkan struktur perekonomian suatu wilayah atau potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja adalah proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaannya. Sebagian besar penduduk Jawa Barat yang bekerja pada tahun 2012 memiliki lapangan pekerjaan utama di Sektor Pertanian, Perdagangan, Industri, Jasa-jasa dan lainnya. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Jawa Barat Tahun 2012

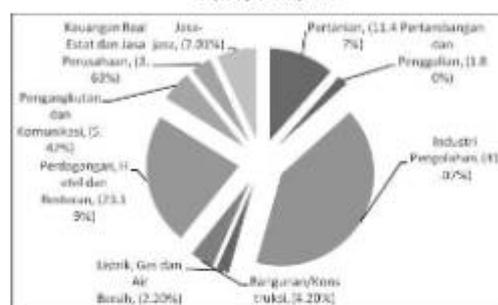
No.	Lapangan Usaha	Persentase
1.	Sektor Pertanian	21,65
2.	Sektor Perdagangan	25,08
3.	Sektor Industri	21,09
4.	Sektor jasa-jasa	15,38
5.	Lainnya	16,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Pada tahun 2012, jumlah PDRB Provinsi Jawa Barat sebanyak 364.405.406 juta rupiah. Pendapatan perkapita Jawa Barat pada tahun tersebut adalah 8.179.983 rupiah. Berdasarkan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tersebut, kontribusi terbesar dalam struktur PDRB Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 berturut-turut berasal dari Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pertanian, Sektor Jasa-jasa, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor

Bangunan/Konstruksi, Sektor Keuangan Real Estat dan Jasa Perusahaan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, serta Sektor Pertambangan dan Penggalian. Persentase kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB pada tahun 2012 dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.

Grafik 1 Persentase Setiap Sektor dalam PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2012



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Apabila merunut ke belakang, struktur PDRB tahun 2008 hingga 2011 memiliki kemiripan dengan struktur PDRB tahun 2012. Kontributor terbesar dari tahun 2008 hingga 2011 berasal dari Sektor Industri Pengolahan, sama seperti pada tahun 2012. Namun pada tahun 2009 dan 2010, yang memberikan kontribusi terendah dalam PDRB bukan berasal dari Sektor Pertambangan dan Penggalian, melainkan dari Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Tabel 5 berikut ini menggambarkan persentase struktur PDRB Provinsi Jawa Barat pada periode 2008 - 2011.

Tabel 5.
Persentase Struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat Periode 2008 -2011(Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011*	2012**
Pertanian	12,75	13,75	13,08	12,27	11,47
Pertambangan dan Penzealan	2,35	2,45	2,32	2,06	1,80
Industri Penzealan	45,95	43,32	42,08	41,97	41,07
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,06	2,25	2,27	2,16	2,20
Bangunan/ Konstruksi	3,34	3,39	3,67	3,93	4,20
Perdagangan, Hotel dan Restoran	19,55	20,67	21,75	22,08	23,19
Pengangkutan dan Komunikasi	4,20	4,35	4,76	5,14	5,42
Keuangan Real Estat dan Jasa Perusahaan	3,12	3,17	3,28	3,49	3,63
Jasa-jasa	6,69	6,64	6,80	6,88	7,01

Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai tahun

*) Angka Perbaikan

**) Angka Sementara

Apabila dilihat berdasarkan laju pertumbuhan setiap sektornya, tidak semua sektor memiliki laju pertumbuhan positif. Dari sembilan sektor penopang PDRB di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2008, Sektor Industri Pengolahan mempunyai laju pertumbuhan yang negatif, yaitu sebesar 1,74. Untuk tahun 2009, semua sektor memiliki pertumbuhan yang positif. Tahun 2010 dan 2011, terdapat dua sektor yang memiliki pertumbuhan yang negatif, yaitu Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian. Selengkapnya disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

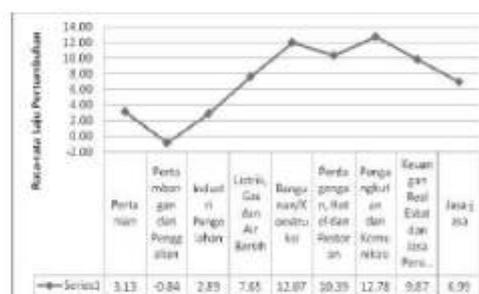
Tabel 6.
Sektor-sektor yang memiliki Laju Pertumbuhan yang Negatif

Tahun	Sektor	Laju Pertumbuhan
2008	➤ Sektor Industri Pengolahan	-1,74%
2009	➤ Sektor Pertanian	-0,09%
2010	➤ Sektor Pertambangan dan Penggalian	-5,09%
2011	➤ Sektor Pertanian	-0,71%
	➤ Sektor Pertambangan dan Penggalian	7,18%

Sumber: diolah

Walaupun demikian, secara umum rata-rata laju pertumbuhan per sektor pada periode 2008 - 2011 memiliki pertumbuhan yang positif, seperti yang disajikan pada Grafik 2 berikut.

Grafik 2
Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Per Sektor Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 - 2012



(Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah)

E. Analisis Data

Selama periode 2008 - 2012, jumlah PDRB Provinsi Jawa Barat berturut-turut sebesar Rp 291.205.837 juta pada tahun 2008, Rp 303.405.251 juta pada tahun 2009, Rp 322.223.817 juta pada tahun 2010, Rp 343.111.243 juta pada tahun 2011 dan Rp 364.405.406 juta pada tahun 2012. Dari kelima nilai PDRB tersebut diperoleh rata-rata

PDRB (\hat{Y}) yaitu sebesar Rp 324.870.311 juta. Selanjutnya rata-rata PDRB per sektor (\hat{Y}_{PDRB}) yaitu sebesar Rp 36.096.701 juta. Selengkapnya disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Rata-rata PDRB, Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB dan Rata-rata PDRB per Sektor Provinsi Jawa Barat Periode 2008 - 2012

	2008	2009	2010	2011*	2012**	Rata-rata (Y)	Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB (r_{PDRB})
PDRB	291.205.837	303.405.251	322.223.817	343.111.243	364.405.406	324.870.311	5,77
Rata-rata PDRB per sektor Rp 324.870.311 juta/9 = Rp 36.096.701 juta							

Sumber: (Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, rata-rata PDRB per sektor (\hat{Y}_{PDRB}) sebesar Rp 36.096.701 juta, rata-rata laju pertumbuhan PDRB (r_{PDRB}) sebesar 5,77 serta rata-rata PDRB sektor (\hat{Y}_{Sektor}) dan rata-rata laju pertumbuhan sektor (r_{Sektor}) seperti yang tertera pada Lampiran 1, maka diperoleh tipologi setiap sektor sesuai dengan Tipologi Klassen pada Tabel 8.

Tabel 8 Peta Potensi Daerah Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Tipologi Klassen

Rata-rata Kuadran Sektor terhadap PDRB	Y _{sektor} > Y _{sektor}	Y _{sektor} < Y _{sektor}
Y _{sektor} > Y _{sektor}	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Perdagangan (2) (Toko, Toko) ➤ Sektor 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Listrik, Gas dan Air Panas ➤ Sektor Pertanian (Kernyaan) ➤ Sektor ➤ Pengangkutan dan Komunikasi ➤ Sektor Kesehatan ➤ Sektor Industri dan Konstruksi ➤ Sektor Jasa-jasa ➤ Sektor Jasa-jasa
Y _{sektor} < Y _{sektor}	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor ➤ Sektor ➤ Sektor ➤ Sektor 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor ➤ Industri dan Pengolahan

Sumber: (Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah)

Dengan analisis Tipologi Klassen, dapat diketahui sektor mana yang menjadi keunggulan daerah, sektor potensial yang masih dapat dioptimalkan, sektor berkembang yang masih memberikan prospek pengembangan bagi daerah, serta sektor terbelakang yang bukan merupakan keunggulan daerah. Untuk daerah Jawa Barat, diperoleh hasil

sebagai berikut:

- 1) Sektor unggulan adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Dengan rata-rata PDRB dan rata-rata laju pertumbuhan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran tersebut, kedua nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB per sektor dan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Barat.
- 2) Sektor Potensial adalah Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan.

Apabila dibandingkan dengan Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian mempunyai rata-rata PDRB yang jauh lebih rendah, namun apabila dilihat berdasarkan rata-rata laju pertumbuhannya, Sektor Pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan Sektor Industri Pengolahan. Dengan demikian Sektor Pertanian dapat lebih ditingkatkan menjadi sektor unggulan.

- 3) Sektor Berkembang adalah Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan (Konstruksi), Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan Real Estat dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa-jasa. Dari lima Sektor Berkembang di atas, sektor yang memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan yang lain adalah Sektor Jasa. Hal ini terjadi mengingat Sektor Jasa mempunyai rata-rata PDRB yang lebih besar daripada sektor lainnya. Namun, apabila dilihat dari kemampuan mengelolanya, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang memiliki kemampuan lebih tinggi.
- 4) Sektor Terbelakang adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian. Dengan rata-rata PDRB dan rata-rata laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian tersebut, kedua nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata PDRB per sektor dan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Barat.

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, pemetaan potensi daerah Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Provinsi Jawa Barat memiliki keunggulan di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- 2) Sektor Potensial di Provinsi Jawa Barat adalah Sektor Pertanian, dan Sektor Industri Pengolahan. Sektor Potensial ini pada dasarnya dapat diarahkan menjadi sektor

unggulan tentunya dengan daya dukung manajemen pemerintahan yang berjiwa wirausaha, daya dukung SDM dan daya dukung sarana prasarana yang memadai.

- 3) Sementara itu, Sektor Berkembang di Provinsi Jawa Barat adalah Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan (Konstruksi), Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan Real Estat dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Jasa-jasa. Kelima sektor ini harus terus didorong untuk menjadi sektor potensial ataupun sektor unggulan, sebab jika tidak dikelola dengan baik, sektor ini dapat berubah menjadi Sektor Terbelakang.
- 4) Sektor Terbelakang yang saat ini ada adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sebisa mungkin Sektor Pertambangan dan Penggalian ini dapat diarahkan menjadi Sektor Berkembang bahkan menjadi Sektor Potensial.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, selanjutnya dirumuskan saran kebijakan untuk perencanaan pembangunan di wilayah Provinsi Jawa Barat yaitu:

- 1) Pemerintah Provinsi Jawa Barat maju di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Dengan demikian akan memiliki sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi. Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus tetap menjaga sumber pendapatan dari sektor ini agar kesinambungan fiskal antar generasi tetap terjaga.

- 2) Sektor Pertanian yang dikategorikan ke dalam sektor potensial bersama dengan Sektor Industri Pengolahan, dapat didorong lebih pesat menjadi sektor unggulan daripada Sektor Industri Pengolahan. Hal ini mengingat bahwa rata-rata laju pertumbuhan Sektor Pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan. Meskipun demikian, strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat agar dapat meningkatkan pendapatan regionalnya adalah dengan melakukan intensifikasi pendapatan, kemitraan dengan pihak swasta, *joint venture* dengan investor dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola kedua sektor tersebut.
- 3) Kelima sektor yang ada dikategorikan ke dalam Sektor Berkembang harus terus didorong untuk menjadi sektor potensial ataupun sektor unggulan, sebab jika tidak dikelola dengan baik, sektor ini dapat berubah menjadi Sektor Terbelakang. Dengan melihat daya dukung sumber daya manusia, sarana prasarana yang dimiliki, strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah dengan melakukan ekstensifikasi atau ekspansi sektor-sektor tersebut.
- 4) Untuk meningkatkan pendapatan yang berasal dari Sektor Pertambangan dan Penggalian (termasuk dalam Sektor Terbelakang), strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah dengan

peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan (edukasi) agar memiliki kemampuan/kapasitas untuk mengelola potensi dari sektor ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dornbusch, R., Fischer, S. & Startz, R. 2008. *Makroekonomi*. Terjemahan Roy Indra Mirazudin. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Insukindro. 1994. *Reformasi Perpajakan, Keseimbangan Intern dan Distribusi Pendapatan (Makalah Seminar Reformasi erpajakan II: Substansi, Urgensi dan Prospek, PAU Studi Ekonomi UGM)*.
- Insukindro, Makhfatih, A & Sugiyanto, C. 1994. *Pengaruh Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1970-1994*. Yogyakarta : Program Studi MEP, Universitas Gajah Mada.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- Mangkoesebroto, G. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Mankiw. 2005. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Romer, D. 2009. *Advance Macroeconomics*. New York: Mc Graw Hill International.
- Rosen, HS. 2005. *Public Finance Seventh edition*. New York: Mc Graw Hill International.
- Sagir, S. 2011. *Ekonomi Berpihak kepada Rakyat (Pro Poor, Pro Job, Pro Growth)*. Bandung: AIPI.
- Todaro, MP & Smith, SC. 2006. *Economic Development, Ninth Edition*.

- Todaro, MP & Smith, SC. 2006.
Economic Development, Ninth Edition. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Van den Berg, H. 2001. *Economic Growth and Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Wijaya, B & Atmanti, H. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga* (diterbitkan dalam Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 3 No. 2/ Desember 2006: 101 - 118)

Dokumen Resmi Pemerintah:

- Badan Pusat Statistik. 2009. Jawa Barat Dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2010. Jawa Barat Dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2011. Jawa Barat Dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2012. Jawa Barat Dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- _____. 2013. Jawa Barat Dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.

Lampiran 1: Rata-rata PDRB Sektor dan Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor di Provinsi Jawa Barat Periode 2008 - 2012

NO.	LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011*	2012**	Rata-rata	
							Rata-rata (Y _{t-1})	Rata-rata Laju Pertumbuhan sektor (r _{sektor})
1	Pertanian	37.139,985	41.722,076	42.137,486	42.101,055	41.801,728	40.980,466	313
2	Pertambangan dan Penggalian	6.850,433	7.424,424	7.464,691	7.084,737	6.575,728	7.080,003	-0,84
3	Industri Pengolahan	133.756,556	131.432,866	135.594,749	144.010,048	149,677,170	138,894,278	2,89
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	5.985,767	6.839,237	7.315,960	7.426,138	8.008,797	7.115,180	7,65
5	Bangunan/Konstruksi	9.730,820	10.299,411	11.810,047	13.482,716	25.317,835	12.128,166	12,07
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	56.937,923	62.701,714	70.083,413	75.770,236	84.523,738	70,003,405	10,39
7	Pengangkutan dan Komunikasi	12.233,940	13.209,254	13.352,858	17,645,145	19,763,392	15,640,918	12,78
8	Keuangan Real Estat dan Jasa Perusahaan	9.075,520	9.618,612	10.564,691	11.985,429	33.209,862	10,890,823	9,87
9	Jasa-jasa	19.494,893	20.157,658	21.899,922	23,605,740	25,527,155	22,137,074	6,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai tahun

* Angka Perbaikan

** Aneka Sementara